



Universiteit
Leiden
The Netherlands

“Bersukacitalah dan bersyukurlah kepada Tuhan, sebab engkau adalah orang Belanda!”: Nicolaas Beets, Hindia Belanda, dan citra diri nasional

Honings, R.A.M.; Roosman, L.M.; Gustinelly, E.; Nuriah, Z.; Clercq, M. le

Citation

Honings, R. A. M. (2023). “Bersukacitalah dan bersyukurlah kepada Tuhan, sebab engkau adalah orang Belanda!”: Nicolaas Beets, Hindia Belanda, dan citra diri nasional. In L. M. Roosman, E. Gustinelly, Z. Nuriah, & M. le Clercq (Eds.), *50 Tahun* (pp. 179-210). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Beduya Universitas Indonesia. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/3636659>

Version: Publisher's Version

License: [Licensed under Article 25fa Copyright Act/Law \(Amendment Taverne\)](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/3636659>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

“Bersukacitalah dan bersyukurlah kepada Tuhan, sebab engkau adalah orang Belanda!”

Nicolaas Beets, Hindia Belanda dan citra diri nasional

Rick Honings

Dalam beberapa tahun terakhir, masa lalu kolonial Belanda di Hindia Belanda mendapat banyak sorotan. Belanda sedang berusaha untuk berdamai dengan sejarahnya yang penuh dengan persoalan. Jadi, apa yang bisa dipelajari dari arsip penulis abad kesembilan belas Nicolaas Beets (1814-1903), yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, tentang masa lalu kolonial tersebut? Meskipun Beets sendiri tidak pernah menginjakkan kakinya di Hindia Belanda, tetapi kehadiran kolonial Belanda di “Timur” telah mempengaruhi kehidupan dan karyanya. Putra Beets, Dirk, berangkat ke Batavia pada tahun 1875, untuk kemudian menetap selama lebih dari 25 tahun. Selama itu terjadilah korespondensi yang cukup aktif antara seorang ayah dan putranya. Dalam artikel ini, pertama-tama saya membaca arsip Leiden Beets sebagaimana alurnya. Apa saja yang ditulis oleh ayah dan anak dalam korespondensi mereka? Bagaimana kehidupan yang dijalani Dirk di Jawa dan

Rick Honings adalah seorang Guru Besar *Scaliger* untuk Koleksi Khusus dan dosen kesusastraan Belanda di Universitas Leiden. Penelitiannya berfokus pada Sastra Abad 19 dan sastra Hindia Belanda. Bersama dengan Lotte Jensen ia menulis sebuah buku sejarah sastra abad 18 dan 19: *Romantici en revolutionairen* (2019). Pada tahun 2021 ia bersama Coen van ‘t Veer dan Jacqueline Bel menyusun buku rampai yang berjudul *De postkoloniale spiegel: De Nederlands-Indische letteren herlezen*. Saat ini ia dan timnya sedang menggarap proyek penelitian *Voicing the Colony. Travelers in the Dutch East Indies, 1800-1945* yang didanai oleh NWO. Email: r.a.m.honings@hum.leidenuniv.nl

Penerjemah: Rianti Demerista Manullang

pandangan kolonialnya? Kemudian, barulah saatnya membaca arsip Beets dengan sudut pandang kritis dan menyelidiki apa yang tidak diinformasikan oleh dokumen-dokumen dari arsip tersebut kepada para pembaca. Ditinjau dari sudut pandang abad ke-21, dengan berbekal pemahaman poskolonial, apakah yang diperoleh dari penelitian terhadap koleksi Beets ini? Apakah kelemahannya dan apa yang dapat dipelajari tentang pandangan kolonial pada saat itu?

Dalam beberapa tahun terakhir, masa lalu kolonial Belanda di “Timur” mendapat banyak sorotan.¹ Pada tahun 2020 Indonesia telah 75 tahun merdeka. Hal ini tidak luput dari perhatian, meskipun terjadi krisis Covid 19. Selama kunjungan kenegaraan ke Indonesia, Raja Willem-Alexander meminta maaf atas kekerasan Belanda selama perang dekolonisasi. Ini merupakan sebuah momen bersejarah, yang menempatkan Raja Willem-Alexander selangkah lebih maju dibanding ibunya, Ratu Beatrix. Setelah itu, Perdana Menteri Mark Rutte juga menyampaikan “permintaan maaf yang mendalam” kepada rakyat Indonesia pada bulan Februari 2022, menyusul dikeluarkannya laporan penyelidikan yang telah lama ditunggu-tunggu, yang menemukan bahwa Belanda menggunakan kekerasan ekstrem yang dilakukan secara sistematis dan meluas pada periode 1945-1949.

Tidak ada satu minggu pun berlalu tanpa tulisan tentang Hindia Belanda. Terutama dalam beberapa tahun terakhir, citra diri Belanda terkait dengan masa lalu kolonial telah mengalami guncangan. Ini semua adalah bagian dari *Vergangenheitsbewältigung* Belanda.² Terminologi ini digunakan untuk menjelaskan proses Jerman dalam berdamai dengan masa lalunya di masa NAZI. Orang Indonesia memang tidak dikurung di kamp-kamp konsentrasi dan korban kekerasan Belanda juga tidak mencapai enam juta seperti korban Holocaust, tetapi istilah *vergangenheitsbewältigung* tersebut tepat untuk menunjukkan bahwa Belanda masih bergumul dengan masa lalunya. Tampaknya telah timbul kesadaran bahwa proyek kolonial di “Timur” dilandasi sikap diskriminatif dan kekerasan.

Ketika berbicara tentang masa lalu kolonial Belanda, istilah “arsip kebudayaan” sering digunakan. Gloria Wekker, penulis buku *White Innocence: Paradoxes of Colonialism and Race* (2016), mendefinisikan istilah itu sebagai kumpulan gagasan, praktik, dan perasaan, yang ada di antara telinga kita, di dalam hati dan pikiran kita, mengenai ras, berdasarkan empat ratus tahun kekuasaan imperialisme. Menurutnya, terdapat konsep “gramatika rasial” yang ditanamkan dalam pikiran orang Belanda.³ Menurutnya, ideologi-ideologi kolonial tidak serta merta lenyap saat Belanda tidak lagi berkuasa sebagai penjajah, tetapi ideologi tersebut masih terus berpengaruh

¹ Artikel ini adalah versi yang telah disunting dan diringkas dari Honings 2021.

² Oostindie 2005.

³ Wekker 2018, 8-9.

hingga kini. Menurutnya, fakta ini bertentangan dengan citra diri Belanda sebagai negara kecil yang adil tetapi sesungguhnya “buta warna”.⁴

Dalam proses upaya Belanda untuk berdamai dengan masa lalu kolonialnya, arsip-arsip penulis secara tidak langsung hanyalah memainkan peran yang sangat kecil. Hal ini sangat disayangkan, karena tulisan-tulisan tersebut merupakan sumber penting untuk merekonstruksi bagaimana cara berfikir orang biasa mengenai proyek kolonial di “Timur” dan sumber-sumber ini pun dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang “arsip kebudayaan” yang terbentuk pada abad kesembilan belas. Dalam tulisan ini, saya memusatkan perhatian pada Koleksi Beets (Gambar 1): warisan dari seorang penulis, penyair, pengkhotbah, dan profesor Nicolaas Beets, yang disimpan di koleksi khusus perpustakaan Universitas Leiden. Dalam sejarah sastra, Beets paling dikenal karena bukunya *Camera Obscura* (1839), yang ia terbitkan di bawah nama Hildebrand. Apakah yang dapat dipelajari dari arsip Beets mengenai pandangan kolonial? Hal-hal apa saja yang diceritakan kepada pembaca dan yang masih belum dibahas?



Gambar 1. Nicolaas Beets di kamar kerjanya.
Ukiran kayu karya E.A. Tilly dari gambar karya P.A. Schipperus (1884).
Universitaire Bibliotheek Leiden, Koleksi Beets B23.

⁴ Wekker 2018, 9.

*Penerjemah: Rianti Demerista Manullang

Dalam karya Beets yang diterbitkan, keberadaan koloni hampir tidak memainkan peran apa pun. Diperlukan peninjauan terhadap koleksi khusus Leiden untuk mengetahui apa sebenarnya arti kehadiran kolonial di Hindia Belanda bagi Beets. Dokumen-dokumen yang tersimpan di sana adalah surat-surat dari dan kepada putranya, Dirk Beets (1842-1916), yang berisi banyak informasi tentang kehidupan di koloni pada seperempat terakhir abad kesembilan belas.⁵

Dalam bukunya *Along the archival grain* (2009), Ann Stoler menghimbau perlunya membaca arsip-arsip kolonial sebagaimana adanya. Menurutnya, peneliti harus membebaskan dirinya untuk masuk ke dalam medan kekuatan yang dikandung arsip dan membenamkan dirinya ke dalam kosakata kolonial, pengetahuan afektif, kegelisahan rasial, dan “kebiasaan hati” yang tersembunyi di dalamnya. Ini merupakan latihan yang diperlukan sebelum peneliti dapat lanjut menganalisis arsip-arsip secara poskolonial atau sebaliknya.⁶

Berikut ini, pertama-tama saya akan memeriksa arsip Beets sebagaimana adanya. Apa yang ditulis oleh ayah dan anak Beets dalam korespondensi mereka? Apa yang dapat diketahui tentang kehidupan Dirk di Hindia Timur dan bagaimana pandangan kolonialnya? Selanjutnya, barulah saatnya membaca arsip Beets dengan lebih kritis dan menelisik apa yang tidak diinformasikan oleh potongan-potongan arsip tersebut kepada pembaca. Dari sudut pandang abad kedua puluh satu dan berbekal wawasan poskolonial, bagaimana hasil yang diperoleh dari penelaahan koleksi Beets? Terakhir, saya akan menunjukkan pentingnya menyertakan sumber-sumber dari luar arsip dalam penelitian ini.

Kehidupan di Hindia Belanda

Dirk Beets lahir di Heemstede pada tanggal 17 Desember 1842. Dari tahun 1861, ia belajar hukum di Utrecht dan memperoleh gelar doktor tujuh tahun kemudian. Ia kemudian bekerja sebagai staf editorial di *Haarlemsche Courant*. Pada tahun 1875, ia memutuskan untuk mencari peruntungannya di Hindia Belanda. Penyebabnya adalah karena ayah dari gadis yang dicintainya – gadis yang bernama Clara Johanna van de Poll (1853-1931) - menentang pernikahan mereka karena pendapatannya yang kecil. Pada tanggal 4 September 1875, Dirk berangkat dengan kapal Conrad dari Perusahaan Kapal Uap “Nederland” melalui Terusan Suez, yang dibuka pada tahun 1869, menuju ke “Timur”.

Pada pertengahan Oktober, Beets tua menerima telegram bahwa putranya telah tiba dalam keadaan sehat. Pada tanggal 21 Oktober 1875, Clara akhirnya mendapat tanda-tanda perubahan dalam hidupnya. Dirk telah beraudiensi dengan gubernur

⁵ Bandingkan dengan Droog 2004.

⁶ Stoler 2009.

jenderal yang menjanjikannya promosi dalam waktu dekat.⁷ Sementara itu, Dirk sangat sibuk:

Waktu berjalan dengan cepat - membuat saya pusing; ini adalah hal yang paling aneh di Hindia Belanda, mungkin karena kenyataannya di sini hanya ada sedikit musim dalam setahun, hanya ada hujan dan kemarau.⁸

Pada tanggal 26 Oktober 1876, Dirk dan Clara menikah dengan perwalian di Haarlem. Perkawinan seperti itu disebut “perkawinan dengan sarung tangan” dan istri yang berangkat ke Hindia Belanda disebut sebagai “sarung tangan”. Pada bulan Desember, Clara berangkat ke Hindia. Pada saat keberangkatannya, Beets menulis sebuah puisi, berseru kepadanya: “Selamat jalan, putriku, berjuanglah dengan berani / Melewati lautan dan gelombang / Menuju Timur yang semerbak!” Ia mendukungnya untuk mendatangi dan menghibur putranya, Dirk, karena “kerinduan yang menggebu-gebu”.⁹

Pada 5 februari 1877 Clara tiba di Batavia. Nasihat Nicolas Beets kepada Clara untuk menghibur putranya membuahkan hasil. Pada tanggal 10 April 1878, ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Nicolaas Beets Dz (1878-1963) sebagai penghormatan kepada ayahnya, Nicolas Beets senior. Menurut Clara, anaknya sangat tampan. Dalam tulisan-tulisan Clara terlihat bahwa warna kulit sangatlah penting dalam dunia koloni masa itu:

Kulit putihnya mengundang kekaguman semua orang, dan betapa tidak, karena ia benar-benar memiliki kulit putih yang sangat elok, dan ini sangat berkesan, apalagi di tengah-tengah masyarakat yang dominan berkulit coklat. Sorot matanya gelap bersinar dengan rambutnya yang pirang, dan bibirnya yang terlihat begitu manis dan indah membuat orang-orang tidak bisa menahan diri untuk tidak menciumnya.¹⁰

Pada tahun 1879 Dirk dan keluarganya pergi cuti ke Belanda. Dirk sudah tidak sabar untuk pulang ke rumah:

Betapa menyenangkan bisa bertemu dengan Anda semua lagi, untuk mempertemukan Nicolaas Beets Junior dengan kakek-neneknya, dan untuk diam-diam menikmati begitu banyak hal yang saya rindukan di sini.¹¹

⁷ Surat dari Clara van de Poll kepada Nicolaas Beets, 26 Desember 1875. UB Leiden, koleksi Beets G25:4.

⁸ Surat dari Dirk Beets kepada ayahnya, 27 April 1876. UB Leiden, koleksi Beets G25:3.

⁹ Beets 1876-1900, jilid 4, 68.

¹⁰ Surat dari Clara van de Poll kepada ayahnya, 8 Juni 1868. UB Leiden, koleksi Beets G25:4.

¹¹ Surat dari Dirk Beets kepada ayahnya, tanpa tanggal. UB Leiden, koleksi Beets G25:3.

Pada akhir tahun 1880, mereka kembali lagi ke Jawa.

Pada tahun 1881, Dirk diangkat menjadi wakil sekretaris Panti Asuhan Batavia. Beets senior berupaya aktif untuk mendongkrak kedudukan putranya di Hindia Timur. Pada bulan Januari 1881, misalnya, ia menulis surat kepada gubernur jenderal yang baru, Frederik s'Jacob, untuk bersaksi tentang karakter Dirk yang baik.¹² Sayangnya, rekomendasi ayahnya pada saat itu tidak banyak membuahkan hasil sebab ia dinyatakan gagal untuk mendapatkan posisi di Dewan Panti Asuhan pada tahun yang sama. Dalam surat tertanggal 11 Agustus 1883, Dirk mengeluhkan keadaannya:

Orang-orang di Belanda tidak akan begitu paham betapa menyedihkannya keadaan di sini dibandingkan dengan di Eropa, dan jika keadaan sulit itu tidak ditunjang dengan promosi yang cepat atau usaha bisnis yang makmur, maka kehidupan jangka panjang di sini terasa tak tertahankan lagi.

Kenyataan bahwa ia harus menunggu begitu lama untuk promosi jabatan membuatnya sakit hati, seperti halnya kenyataan bahwa setiap hari ia harus berurusan dengan “*sinjo-sinjo* yang sulit bekerjasama” yang direkrut menjadi staf panti asuhan.¹³ Ini adalah salah satu momen yang jarang terjadi, ketika ia berkomentar tentang posisi orang Indo-Eropa di koloni tersebut. Meskipun ia hanya sedikit berbicara tentang mereka, terlihat jelas bahwa sebagai seorang totok (berdarah Eropa “murni”) ia memandang rendah mereka.

Sementara itu, Dirk mulai mengkhawatirkan putranya yang sudah mulai mengoceh dalam bahasa Melayu: “Bagaimanapun, kami akan terus berbicara bahasa Belanda dengannya sehingga bahasa ibunya tidak akan tergantikan”.¹⁴ Dua tahun kemudian, Dirk melaporkan kepada ayahnya bahwa si kecil “Nic” sedang sibuk mempelajari dua bahasa:

Untungnya, ia berbicara bahasa Belanda dengan sangat baik, lebih baik daripada kebanyakan anak kreol seusianya.¹⁵

Kata “untungnya” bukan tanpa makna dalam konteks ini. “Nic” adalah, seperti yang dicatat Dirk, seorang kreol: seorang Eropa yang lahir di Hindia Belanda. Menguasai bahasa Belanda dengan baik dipandang sebagai sarana penting untuk mencegah terjadinya proses *verindischen* ‘menjadi makin serupa dengan orang Indis’ yang ditakuti dan merupakan garis pemisah antara Eropa dan “pribumi”. Bukan tanpa alasan

¹² Surat dari Nicolaas Beets kepada Frederik s'Jacob, 18 Januari 1881. UB Leiden, koleksi Beets G25:5.

¹³ Surat dari Dirk Beets kepada ayahnya, 11 Agustus 1883. UB Leiden, koleksi Beets G25:3.

¹⁴ Surat dari Dirk Beets kepada ayahnya, 2 Maret 1881. UB Leiden, koleksi Beets G25:3.

¹⁵ Surat dari Dirk Beets kepada ayahnya, 4 Mei 1883. UB Leiden, koleksi Beets G25:3.

para penduduk pribumi di Hindia Belanda tidak diajarkan Bahasa Belanda atau bahasa penjajahnya seperti koloni-koloni Inggris.¹⁶

Demi perkembangan bahasa dan kesehatan Nic, Dirk mengirim putranya ke Belanda pada tahun 1887, setelah itu korespondensi yang panjang lebar berlangsung antara Dirk dan Nic. Nic tinggal bersama kakek-neneknya di Utrecht. Dirk dan Clara mengirim surat kepada putra mereka yang berisi pujian dan nasihat secara bergantian dengan perkembangan berita di Hindia Belanda. Keluhan tentang iklim panas terus berulang dituliskan dalam surat-surat tersebut. Pada tahun 1889 ia juga menulis kepada putranya bahwa fenomena “demam yang menyebalkan” telah muncul kembali.¹⁷ Pada bulan April 1892, ia melakukan perjalanan ke Belanda selama beberapa bulan. Baru pada tahun 1896, Gubernur Jenderal memberikan cuti kepada Dirk selama setahun sehingga kali ini Clara pun dapat ikut melakukan perjalanan ke Belanda bersama Dirk. Kembalinya mereka menginspirasi Beets untuk menuliskan syair berikut:

Engkau telah datang; Engkau terlihat di sana; mari rayakan pestamu.
Surga telah baik kepada kita,
Ia menuntunmu melintasi lautan dan ombak
Kembali ke rumah orang tuamu, kembali ke pangkuan kasih Bapa;
Dipulihkan, diberkahi pengampunan
Setelah enam belas tahun yang panjang.¹⁸

Pada pertengahan 1897, Dirk dan Clara kembali ke Hindia Belanda. Putra mereka, Nic, tetap tinggal di Belanda. Sejak 3 Oktober 1898, Dirk diangkat menjadi pimpinan Panti Asuhan Batavia.

¹⁶ Bandingkan Groeneboer 1993.

¹⁷ Surat dari Clara Beets kepada Nicolaas Beets jr., 1 September 1889. UB Leiden, koleksi Beets G34:2.

¹⁸ Beets 1904, 180.



Gambar 2. Clara dan Dirk di depan kediaman mereka di Gang Scott, Batavia (tanpa tahun).
Universitaire Bibliotheken Leiden, Beetscollectie G32:3.



Gambar 3. Clara Beets-van de Poll in Batavia.
Universitaire Bibliotheken Leiden,
Beetscollectie G32:2.

Gambaran yang baik tentang kehidupan mereka di Batavia muncul dari deskripsi yang ditulis oleh penulis Indo-Eropa, Hans van de Wall (1869-1948) atau yang lebih dikenal sebagai Victor Ido. Ia menggambarkan Beets sebagai “pria yang simpatik” dengan “karakter khas bangsawan Inggris yang kesulitan berjalan dengan kruk panjang di bawah lengan kirinya” (akibat sakit di kakinya di masa mudanya). Istrinya, Clara, mencintai benda-benda indah dan merupakan kolektor yang antusias. Di galerinya, orang-orang bisa “hampir tersandung berbagai benda antik yang ada di sana”. Ia juga memiliki ketertarikan yang besar pada drama dan merupakan seorang aktris berbakat.¹⁹

Ido juga mengingat bahwa Dirk adalah pengagum berat ayahnya. Pada

¹⁹ Ido 1949, jilid 2, 98-99.

suatu kesempatan, Clara berbisik kepadanya, bahwa ia mendapati suaminya berkeinginan untuk membaca puisi karya Beets. Ia senang melakukannya tetapi tidak sering karena ingin memastikan bahwa pembacaannya akan didengarkan dengan serius. Di malam hari, ketika mereka duduk bersama di serambi depan rumah mereka, Dirk membacakan syair-syair karya ayahnya: “Di Hindia yang masa itu haus akan seni dan ilmu pengetahuan, ketika ibukota tampak sepi setelah pukul sembilan malam, ini adalah sesuatu yang istimewa...”. Selama berlangsungnya pembacaan, Clara menyuguhi para penonton dengan minuman *punch* dengan es, berbeda dengan di Belanda yang terbiasa minum minuman hangat: “Diksi yang indah, keyakinan yang berapi-api dan dedikasi yang tulus yang diucapkan syair-syairnya telah memikat saya dan istri saya, satu-satunya tamu yang hadir, sampai akhir.”²⁰ Pasti sangat istimewa mendengar puisi Beets pada malam tropis dalam gelap dengan diiringi suara jangkrik.

Dirk dan Clara menetap selama lebih dari dua puluh lima tahun di “negeri yang berlimpah sinar matahari di Timur”²¹, demikian sebutan ayahnya terhadap Hindia Belanda dalam sebuah puisi. Sejak 4 Januari 1900, Dirk diberhentikan dengan hormat dari dinas kenegaraan dan pensiun pada usia 58 tahun. Pada tanggal 9 Januari 1901, mereka meninggalkan koloni. Menurut laporan surat kabar, Dirk dan Clara berlayar ke Genoa, tempat mereka berlabuh. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan dengan kereta api ke tanah air dan mereka bertemu kembali dengan Beets senior, istrinya, dan putra mereka.²² Penulis *Camera Obscura* ini wafat dua tahun kemudian, pada tanggal 13 Maret 1903 di Utrecht.

Dirk menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di Zeist. Victor Ido pernah mengunjunginya di sana. Di dua kamar besar, Clara menyimpan “barang-barang antik dan unik yang tak terhitung



Gambar 4. Dirk Beets tijdens zijn laatste jaren in Indië. Universitaire Bibliotheken Leiden, Beetscollectie G32:1.

²⁰ Ido 1949, jilid 2, 99-100.

²¹ Beets 1876-1900, jilid 5, 44.

²² *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 8 Januari 1901; *Het nieuws van den dag*, 7 Februari 1901.

jumlahnya” dari Hindia Belanda. Rupanya, mereka tidak harus mengadakan *vendutie* (lelang terbuka) dan dapat membawa semua barang mereka kembali ke tanah air. Dilihat dari foto-foto koleksinya, Clara sangat menyukai porselen Tiongkok.²³ Koleksinya sangat berharga sehingga seorang pedagang barang antik Amsterdam dikatakan telah menawarkan “seribu gulden emas” untuk barang-barang tersebut, tetapi ia menolak melepaskannya.²⁴ Clara bangga dengan koleksinya. Sama seperti Dirk dan dirinya yang pertama kali berpindah dari Belanda ke “Timur”, mereka telah membawa Hindia ke tanah airnya. Koloni ini telah meninggalkan kesan yang khusus di hati mereka. Dirk Beets meninggal dunia di Zeist pada tanggal 22 Juni 1916 pada usia 73 tahun. Istrinya, Clara, masih hidup hingga 15 tahun kemudian dan menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 23 Agustus 1931 di usia 78 tahun.

Sebuah drama kolonial

Sejauh ini, saya telah membaca arsip-arsip Beets, mengutip Ann Stoler, sebagaimana alurnya. Sekarang saatnya untuk melihat apa yang muncul jika kita membacanya dengan lebih kritis. Sejak Edward Said menerbitkan bukunya yang terkenal *Orientalisme* pada tahun 1978, pendekatan pascakolonial telah membawa pengaruh besar. Pemikiran ini masih relevan hingga kini karena memungkinkan untuk mempertajam gambaran masa lalu. Untuk negara yang sedang berjuang dengan warisan kolonialnya seperti Belanda, hal ini sangat dibutuhkan.²⁵

Korespondensi Hindia Belanda antara ayah dan anak dalam arsip Beets sangatlah berharga karena menawarkan gambaran yang tak terduga tentang kehidupan kolonial seorang pegawai negeri sipil berpangkat tinggi pada paruh kedua abad kesembilan belas. Oleh karena arsip-arsip ini berupa korespondensi pribadi, kita dapat memperoleh informasi yang tidak tersedia dalam catatan-catatan resmi. Namun, arsip Beets ini juga memiliki keterbatasan. Dirk hidup di dunia Eropa. Dalam surat-suratnya, ia menulis tentang orang-orang Belanda yang berinteraksi dengannya, tentang sastra Belanda dan dunia hiburan Barat, juga tentang keberhasilan dan kekecewaan sepanjang kariernya.

Namun, apa yang tidak ditulisnya setidaknya sama menariknya dengan apa yang ditulisnya. Mengenai suatu aspek kehidupan di koloni yang penting, Dirk tidak pernah mengatakan apa-apa, yaitu dunia pribumi. Terlihat bahwa ia sesekali berkomentar tentang “sinjo”, tetapi ia tidak menuliskan apa pun tentang “pribumi” lainnya. Mungkin timbul pertanyaan seperti yang diajukan Mary Louise Pratt, di manakah

²³ Terima kasih kepada Judith Bosnak yang menunjukkan foto-foto ini atas permintaan saya.

²⁴ Ido 1949, jilid 2, 100.

²⁵ Bandingkan dengan Boehmer & Gouda 2012.

keberadaan orang-orang ini?²⁶ Setiap hari Dirk pastinya bertemu dengan orang Jawa dan Sunda di Batavia. Sekitar tahun 1900, sekitar 70 juta penduduk asli (pribumi) menetap di Jawa. Bahkan para pembantunya tidak pernah disebutkan sekali pun dalam surat-suratnya, meskipun sebagai seorang pegawai negeri sipil terkemuka, ia pasti memiliki koki, jongos, tukang kebun, dan mungkin juga babu pengasuh anak. Mengenai hiburan, makanan, budaya dan tradisi asli Jawa, agama, dan berbagai kelompok penduduk yang menghuni “*melting pot* Batavia” (Indo-Eropa, Cina, Arab), juga sama sekali tidak ia tuliskan.

Ketertarikan Dirk dalam hal ini terlihat dari fakta bahwa ia menggambar orang-orang Jawa dan Cina. Bahkan di waktu senggangnya ia juga berlatih menggambar dengan keahlian yang cukup baik. Koleksi lembaga KITLV di Leiden menyimpan reproduksi sepuluh sketsa Hindia karya Dirk dari tahun 1880.²⁷ Dari sketsa tersebut digambarkan figur seorang babu Jawa, pembantu rumah tangga, penjahit, kusir, ibu dengan anak, serta seorang tukang daging babi Tionghoa, pedagang keliling, dan pemilik toko. Lalu mengapa ia tidak pernah menulis tentang orang Jawa? Barangkali dalam surat-surat itu, Dirk hanya memiliki ingatan kuat akan apa yang ditekuni ayahnya. Beets senior adalah tipikal orang Belanda yang tertarik pada karir anaknya, pada sastra Belanda, pada misi Kristen dan ingin tahu satu atau dua hal tentang jalannya perang Aceh, tetapi sama sekali tidak tertarik pada orang Jawa dan budaya mereka.

Dengan demikian, surat-surat Dirk kepada ayahnya menjadi saksi dari apa yang disebut Elleke Boehmer sebagai sebuah “drama kolonial”: meskipun surat-surat itu ditulis di zona kontak kolonial dan Dirk setiap hari melihat orang Jawa, tetapi surat-surat itu “anehnya kosong dari karakter pribumi”.²⁸ Ia hanya menuliskan tentang drama kehidupan maskulinnya sebagai seorang berkulit putih.

Surat-surat di koran

Meskipun demikian terdapat sumber informasi lain yang berada di luar arsip-arsip Beets. Memang, selama tinggal di Batavia, Dirk menerbitkan serangkaian surat di dua surat kabar Belanda: *Rotterdamsch Nieuwsblad* dan *Het nieuws van den dag*. Dalam tulisan-tulisan ini Dirk juga terutama menulis tentang isu-isu Barat, seperti ulang tahun Raja atau kematian Victor Hugo. Dari sinilah pembaca mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang pandangan Dirk dalam surat-surat ini dibandingkan dari korespondensi pribadinya.

²⁶ Pratt 2008, 50.

²⁷ Publikasi J.M. Schalekamp, Amsterdam. Nomor koleksi: KITLV 35806.

²⁸ Boehmer 2005, 62.

Dalam catatan perjalanan dan novel-novel abad kesembilan belas, Hindia Belanda seringkali digambarkan sebagai surga. Orang Eropa biasanya kekurangan kata-kata untuk menggambarkan alam yang luar biasa. Strategi berulang yang kerap muncul adalah bahwa Hindia dideskripsikan secara estetis seperti lukisan dengan banyaknya penggunaan bahasa yang liris dan kata sifat.²⁹ Oleh karena itu, sangat mengejutkan bahwa representasi Dirk menyimpang dari ini. Hal ini mungkin terkait dengan kenyataan bahwa ia tidak pernah bepergian melainkan hampir selalu menetap di Batavia. Dalam salah satu surat pertamanya, ia mencoba menyesuaikan citra Hindia Belanda sebagai surga, seperti yang ada di Belanda. Semua orang tahu penggambaran Multatuli tentang koloni sebagai “kerajaan Insulinde yang indah yang berkelok-kelok di sepanjang khatulistiwa, seperti sabuk zamrud”.³⁰ Juga Bernard ter Haar telah mendeklamasikan Jawa sebagai “tanah sinar matahari, yang berwarna-warni”.³¹ Namun, gambaran itu tidak sesuai dengan cara Dirk melihat Hindia yang selama berhari-hari hujan turun tak henti akibat angin muson Barat: “Tanah bagai membentuk danau coklat dan menjadi tempat para anak muda pribumi bersenda gurau bermain air tanpa baju, serta saling melempar lumpur ke tubuh mereka yang coklat mengkilap.” Pada bagian ini, orang Jawa tidak digambarkan secara positif. Warna kulit mereka disamakan dengan warna lumpur.³²

Penilaian negatif Dirk ini muncul karena ia membandingkan Hindia-Belanda dengan ke-Belandaannya. Dibandingkan dengan tanah airnya, segala sesuatu di Hindia Belanda terlihat penuh kekurangan. Di Hindia Belanda, orang-orang tidak melihat sapi-sapi di padang rumput hijau yang segar, tetapi melihat “sekumpulan kerbau yang gemuk dan berwarna abu-abu gelap” dan beberapa “pribumi” setengah telanjang yang berkubang di sawah basah untuk menanam padi. Tidak ada petani yang bekerja di ladang, tetapi “sosok pribumi berkepala hitam yang kurus dengan pundaknya yang kuning langsung dan mandi di kali yang kotor”. Pada bagian ini, jelas orang Jawa juga digambarkan dengan cara yang tidak manusiawi: seperti kerbau, mereka berkubang di sawah dan mandi di sungai yang kotor. Tidak heran jika mereka tidak berbudaya, ujar Dirk.³³

Dirk bukanlah pendukung pemerintahan otonomi untuk koloni. Ia membela “pemerintahan otokratis” untuk sebuah koloni.³⁴ Dalam salah satu suratnya, ia membayangkan apa yang akan terjadi bila hubungan antara Belanda dan koloninya terputus. Itu akan menjadi mimpi buruk:

²⁹ Bandingkan dengan Pratt 2008, 204-205.

³⁰ Multatuli 1992, 237.

³¹ Ter Haar 1847, 6.

³² “Brieven van een Ontevredene” 3, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 20 Desember 1878; Boehmer 2005, 76.

³³ “Brieven van een Ontevredene” 3, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 20 Desember 1878.

³⁴ “Brieven van een Ontevredene” 7, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 4 Maret 1879.

Oh, betapa cepatnya orang Jawa atau, lebih mungkin, orang Cina (para mestis tidak diperhitungkan karena dianggap terlalu lemah tubuh dan pikirannya) akan kembali mengepung dan menggantikan orang Eropa.³⁵

Dua hal yang menonjol dalam kutipan ini. Pertama-tama, bagian ini menunjukkan pandangan Dirk tentang orang Cina di koloni. Ia menghormati etos kerja mereka yang luar biasa: mereka memulai sebuah kios untuk menjual kacang goreng dengan modal pinjaman beberapa gulden, kemudian mereka memperluas toko mereka dan kemudian menjadi pedagang grosir.³⁶ Namun, Dirk juga mengkhawatirkan “penyebaran ras yang enerjik” ini berubah menjadi “semangat kongsi” yang penuh kejahatan, penipuan dan perjudian.³⁷ Yang kedua, terlihat bagaimana cara Dirk memandang kelompok Indo-Eropa. Keberadaan mereka merupakan rongrongan terhadap otoritas kolonial yang didasarkan pada superioritas “kulit putih”. Percampuran rasial dapat menyebabkan kemunduran kondisi tubuh dan pikiran.³⁸

Bagaimana Dirk akhirnya menuliskan di koran tentang orang-orang Jawa? Dengan mengejek, ia menggambarkan pandangannya mengenai kepercayaan primitif mereka. Untuk hal sekecil apapun, mereka ingin menyelenggarakan sedekah, “prosesi pemberian sesajen untuk para roh”. Meskipun Dirk menganggapnya sebagai kepercayaan rakyat yang primitif, ia mencatat bahwa sebagian besar orang Eropa di koloni tetap melakukan ritual ini untuk menghindari gangguan pribumi:

Pada malam hari tiba-tiba tirai kami berderak tanpa kami tahu sebabnya; batu-batu jatuh di atap kami, tidak tahu dari mana, atau hujan pasir dari pohon kecil dekat rumah kami, padahal tidak ada manusia yang terlihat; ya, hal itu terjadi dan lebih dari sekali, bahkan pernah seorang bayi yang ditinggal sendirian sebentar, kemudian ditemukan berlumuran air liur kunyahan sirih berwarna merah darah, meskipun telah dilakukan berbagai cara untuk mencegahnya. Jika ada yang menolak untuk memberi sesajen atas ketidaknyamanan yang terjadi itu, maka ia akan kehilangan seluruh pembantunya, yang setia sekali pun, dan tidak akan bisa mendapat gantinya! Akan tetapi jika nyaris tidak ada sedekah yang diberikan maka tidak akan ada kedamaian yang kembali.³⁹

Tiga belas tahun sebelum Louis Couperus menerbitkan *De stille kracht* (1900), telah ditemukan juga dalam teks-teks Dirk berbagai hal yang juga muncul pada novel ini.⁴⁰ Selain percaya takhayul, penduduk asli menurut Dirk juga terbilang kejam. Beberapa kali ia menekankan dugaannya atas sifat orang “pribumi” yang penuh kekerasan.

³⁵ “Brieven van een Ontevredene” 4, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 3 Januari 1879.

³⁶ “Bataviasche brieven” 54, di: *Het nieuws van den dag*, 14 November 1884.

³⁷ “Brieven van een Ontevredene” 4, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 3 Januari 1879.

³⁸ Bandingkan dengan Boudewijn 2016, 20-21; Van ’t Veer 2020b.

³⁹ “Bataviasche brieven” 45, di: *Het nieuws van den dag*, 8 Desember 1883.

⁴⁰ Bandingkan dengan Honings & Praamstra 2021.

Misalnya saja, ia pernah mendengar ada seorang wanita yang membunuh anaknya sendiri.⁴¹ Ia juga mengetahui bahwa di Semarang, seorang babu telah memberikan arsenik kepada seorang bayi Belanda.⁴² Orang Jawa juga sering mengamuk. Terakhir, menurut Dirk, mereka juga sering mencuri. Orang harus selalu berjaga-jaga agar tidak dirampok, bahkan dengan menggunakan perlindungan guna-guna (ilmu hitam).

Namun, pada akhirnya, Dirk merupakan seorang yang optimis. Ia percaya bahwa perlu adanya investasi pendidikan untuk orang Jawa agar masalah-masalah seperti tadi di masa depan dapat diselesaikan. Dirk mengungkapkan keyakinannya pada cita-cita politik etis yang mulai muncul pada periode ini. Jadi, tidak hanya terfokus pada eksploitasi koloni, tetapi juga pada kepentingan penduduk pribumi. Pada tahun 1899, Conrad Theodor van Deventer menerbitkan artikel “Ereschuld” di *De Gids* yang isinya mengingatkan rekan-rekan senegarannya mengenai kewajiban moral mereka terhadap koloni. Hal ini mendorong mereka untuk berinvestasi di bidang pendidikan, perawatan kesehatan, dan infrastruktur. Orang Jawa perlu berkembang, tetapi memang butuh waktu yang lama agar hal ini terasa berpengaruh dan dapat memperbaiki situasi yang ada. Dirk mengutip seorang kenalannya yang berkomentar tentang sultan Deli yang mustahil dapat memahami “berkah peradaban Barat”: “Jika cucunya kelak dapat memahaminya, itu pun sudah sangat bagus.” Meskipun demikian, investasi ini tetap diperlukan.

Marilah kita memanfaatkan lebih banyak lagi kekayaan Hindia – karena apa yang kita miliki jumlahnya lebih kecil daripada apa yang sebenarnya dibutuhkan – untuk kereta api Hindia, pelabuhan-pelabuhan Hindia, pekerjaan irigasi Hindia – singkatnya, untuk kebutuhan Hindia. Ketika cucu-cucu yang akan segera datang tidak lagi dapat hidup tanpa manfaat-manfaat ini, maka kemajuan peradaban dan keberadaan kita di wilayah-wilayah ini, untuk pertama kalinya akan didirikan atas dasar yang benar-benar berkelanjutan, yaitu atas dasar kepentingan diri sendiri yang sah.⁴³

Simpulan

Dalam surat-surat kepada ayahnya, Dirk sama sekali tidak menyinggung tentang penduduk asli. Pandangan Dirk tidaklah unik - ia berpikir seperti orang Belanda pada umumnya - tetapi pandangannya tidak kalah pentingnya justru karena cara berpikir semacam ini masih berperan hingga masa kini. Bagi Dirk (dan ayahnya), tentu saja ia pergi ke Hindia Belanda untuk mendapatkan sesuatu. Pada tahun 1875, ia berangkat ke koloni karena penghasilannya tidak cukup di Belanda. Meskipun ia sendiri tidak

⁴¹ “Brieven van een Ontevredene” 7, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 4 Maret 1879.

⁴² “Brieven van een Ontevredene” 14, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 28 Mei 1879.

⁴³ “Brieven van een Ontevredene” 17, di: *Rotterdamsch Nieuwsblad*, 15 Juli 1879.

puas dengan kariernya, di Hindia Belanda ia segera menemukan tempatnya di lapisan atas masyarakat kolonial. Seperti banyak orang Belanda lainnya, ia tidak pernah sesaat pun merasakan bahwa tindakannya merugikan orang Jawa. Dirk tidak bisa berempati pada mereka. Baginya, penduduk pribumi tidak lebih dari sekadar sumber tenaga kerja. Ia menyibukkan dirinya agar dapat kembali ke Belanda sebagai orang kaya yang kemudian tinggal di sebuah vila di Zeist dan membawa banyak harta benda dari Hindia Belanda.

Terlihat dalam surat-suratnya yang diterbitkan, Dirk sama sekali tidak memiliki pandangan positif tentang masyarakat setempat. Seringkali ia justru menganggap mereka sebagai “liyan” dan “lebih rendah”. Dengan proses peliyanan ini, ia memposisikan masyarakat setempat lebih dekat dengan binatang: mereka tidak dapat diprediksi, kejam dan berbahaya. Demikian juga dengan kelompok Indo-Eropa yang dipandang lebih rendah darinya. Pandangan rasis seperti itulah yang membentuk landasan pemikiran “arsip kebudayaan” yang masih sangat berpengaruh, yang melegitimasi kehadiran kolonial Belanda sebagai pembawa “peradaban”. Dirk percaya akan pentingnya pendidikan yang lebih baik dan dengan demikian terbakar dengan semangat dan cita-cita politik etis. Hal ini mungkin menunjukkan sesuatu yang progresif, tetapi orang Jawa dan masyarakat setempat lainnya *tidak* diberi suara dalam surat-surat pribadi Dirk dan yang diterbitkannya sendiri.

Dirk sendiri merupakan sebuah simbol eksploitasi kolonial yang sukses. Seperti kebanyakan orang Belanda lainnya, ia merasa bangga dengan negaranya sendiri dan gagal melihat apa arti tindakannya di negeri “Timur”. Berikut ini adalah bait-bait puisi ayahnya dari tahun 1861 yang mewakili perasaan seluruh bangsa:

Bersyukurlah dan bersukacitalah kepada Tuhan,
Sebab engkau adalah orang Belanda!
Nama itu, kehormatan itu, berkat itu,
Telah kau peroleh dari-Nya.

Nama itu, dikenal dari Utara hingga Selatan,
Memancarkan sinarnya seperti bintang,
Dan cahaya dari segala penjuru,
Membimbing engkau di sepanjang jalan kehormatan.⁴⁴

Beets memuliakan Belanda dan memuji bangsa Belanda yang bebas dari tirani dan tidak terancam oleh musuh atau pemangsa. Ia menyebut Belanda sebagai bintang yang berkelap-kelip dalam kegelapan, yang menyinari jalan kehormatan - negara penuntun dan contoh bagi negara-negara lain.⁴⁵ Di sini citra diri Belanda digambarkan

⁴⁴ Beets 1876-1900, jilid 3, 290.

⁴⁵ Beets 1876-1900, jilid 3, 290-291.

dalam bentuk terbaiknya: Belanda yang tidak bersalah. Bahwa sementara itu, Indonesia sedang dijajah, ditindas, dan dijarah dengan kejam oleh Belanda sebagai tiran, tidak disadari Beets dan putranya sama sekali. Hal ini membukakan mata kita untuk melihat bahwa Beets adalah seorang kolonial, tanpa ia perlu mengatakannya sendiri. Koleksi Beets bukanlah koleksi yang netral, tetapi sarat dengan gagasan yang bermuatan ideologis. Mengingat *vergangenheitsbewältigung* Belanda, sangat penting untuk mempelajari arsip penulis semacam ini secara kritis.

Daftar pustaka

- Beets, Nicolaas. 1876-1900. *Dichtwerken*. 5 jilid. Amsterdam [etc.].
- Beets, Nicolaas. 1904. *Gedichten. Nog eens winterloof en Dennenaalden*. Cetakan ke-2. Leiden.
- Boehmer, Elleke. 2005. *Colonial & Postcolonial Literature. Migrant Metaphors*. Cetakan ke-2. Oxford.
- Boehmer, Elleke & Frances Gouda. 2012. 'Postcolonial Studies in the Context of the "Diasporic" Netherlands'. Dalam: Elleke Boehmer & Sarah De Mul (red.), *The Postcolonial Low Countries. Literature, Colonialism, Multiculturalism*. Lanham, 25-44.
- Boudewijn, Petra 2016. *Warm bloed. De representatie van Indo-Europeanen in de Indisch-Nederlandse letterkunde (1860-heden)*. Hilversum.
- Droog, Marjan. 2004. *'Men weet niet hoe ellendig het hier is'. De Indische briefwisseling tussen Nicolaas en Dirk Beets 1875-1901*. Tesis Master Universiteit Leiden.
- Groeneboer, Kees. 1993. *Weg tot het Westen. Het Nederlands voor Indië 1600-1950*. Leiden.
- Haar, Bernard ter. 1847. *De Sint-Paulusrots*. Cetakan ke-3. Amsterdam.
- Honings, Rick. 2021. *Het land van 'Oosterzonnegloed'. Sporen van Indië in negentiende-eeuwse schrijversarchieven*. Leiden.
- Honings, Rick & Olf Praamstra (ed.). 2021. *De stille kracht, Louis Couperus* (Teks dalam konteks 15). Amsterdam.
- Ido, Victor. 1949. *Indië in den goeden ouden tijd. Radio-voordrachten voor de NIROM gehouden*. 2 jilid. Bandung.
- Oostindie, Gert. 2005. 'Fragmentierte "Vergangenheitsbewältigung". Kolonialismus in der niederländischen Erinnerungskultur'. Dalam: Helma Lutz & Kathrin Gawarecki (red.), *Kolonialismus und Erinnerungskultur. Die Kolonialvergangenheit im kollektiven Gedächtnis der deutschen und niederländischen Einwanderungsgesellschaft*. Münster. hlm. 41-52.
- Multatuli. 1992. *Max Havelaar of de koffiveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij*. 2 jilid. Ed: Annemarie Kets. Assen/Maastricht.
- Pratt, Mary Louise. 2008. *Imperial Eyes. Travel Writing and Transculturation*. Cetakan ke-2. Londen.
- Stoler. 2016. Ann Laura, *Duress. Imperial Durabilities in Our Times*. Durham.
- Wekker, Gloria. 2018. *Witte onschuld. Paradoxen van kolonialisme en ras*. Amsterdam.